

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara prespektif historis, urgensi masjid tidak dapat disangsikan lagi, ini terbukti dengan langkah pertama yang dilakukan Rasulullah SAW. setelah hijrah ke Madinah adalah membangun masjid. (Hasan Asari, 1994: 33). Sehingga dalam perkembangan berikutnya masjid pada zaman Rasulullah berfungsi sebagai sentral kegiatan umat Islam. Bahkan pada dua abad pertama sejarah peradaban Islam, masjid menjadi tempat pendidikan yang menonjol. (Junaidi Idrus, 2004: 68)

Semenjak berdirinya dizaman Rasulullah SAW. masjid telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat bermusyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi-informasi lainnya serta tempat menyelenggarakan pendidikan, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. (Mahmud Yunus, 1979: 14)

Hal ini menunjukkan bahwa dari awal berdirinya sudah berkaitan erat dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan berbagai persoalan yang dihadapi khususnya dalam masalah pendidikan, sejak zaman Rasulullah masjid telah memerankan peranan yang penting dalam usaha pembentukan masyarakat muslimin. Di masjid tersebut Rasulullah membacakan Al Qur'an, memberikan pendidikan dan pengajaran serta bermusyawarah dengan para shahabat-shahabatnya. Semua ini dilakukan Rasulullah *dalam rangka* untuk

mewujudkan masyarakat yang hidup sesuai dengan pelajaran agama Islam sehingga akan bahagia di dunia dan akherat. (Mahmud Yunus, 1979: 14).

Sesuai dengan firman Allah yang sering kita ucapkan dalam berdoa :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya : *Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kami dari siksa neraka.* (QS. Al Baqarah : 201). (Departemen Agama, 2006: 31)

Berdasarkan firman Allah SWT. tersebut, terkandung maksud bahwa lembaga Islam seperti masjid tersebut merupakan sarana pembinaan umat manusia menjadi hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup berbahagia di dunia dan akherat.

Setelah masjid yang pertama kali didirikan oleh Rasulullah saw. maka usaha pendidikan yang dilakukan ialah memperkuat persatuan kaum muslimin dan mengikis habis-habisan sisa-sisa permusuhan dan persukuan. Lalu Nabi mempersaudarakan dua-dua orang. Mula-mula diantara sesama muhajirin, kemudian diantara muhajirin dan anshar. Dengan lahirnya persaudaraan itu bertambah kokohlah persatuan kaum muslimin. (Mahmud Yunus, 1979: 14)

Dengan bersatunya kaum muslimin, maka semakin jelaslah arah pendidikan yang dikembangkan Rasulullah.

Tujuan pendidikan Islam adalah “untuk mewujudkan terbentuknya pribadi muslim”. (Moh. Roqib, 2005: 30). Akan tetapi usaha-usaha kearah itu seringkali mengalami kemandegan-kemandegan, karena seringkali berbanturan dengan pengaruh-pengaruh negatif yang melingkupinya. Hal ini bisa disaksikan pada era informasi, industrialisasi dan globalisasi yang dengan

kemajuan ipteknya disamping mempunyai dampak positif juga banyak menimbulkan dampak negatif. Belum lagi kalau memperhatikan penyelenggaraan pendidikan agama yang ada, terutama di sekolah-sekolah umum, materi pendidikan agama diberikan dalam porsi yang sangat terbatas, sehingga tidak dapat menjamin terbentuknya pribadi muslim sebagai tujuan dari pendidikan Islam.

Alternatif yang tepat untuk memperoleh tambahan materi keagamaan adalah di masjid. Maka masjid menjadi sangat penting terutama dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya peranan masjid dalam pembentukan masyarakat muslim, perlu kiranya untuk mewujudkan masjid yang benar-benar sesuai dengan misi yang dibawa Rasulullah. Untuk itu perlu dikelola dengan baik dan dukungan dari masyarakat.

Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya aliran “sekularisasi” dan pandangan hidup “materialisme”, tanpa disadari peranan masjid dalam kehidupan umat Islam semakin menyempit dan bahkan terpinggirkan. Besarnya gelombang sekularisasi yang mempengaruhi pandangan orang terhadap agama, telah menjadikan agama dan lembaga-lembaga agama sebagai pelengkap dalam kehidupan.

[\(http://shofronyh.student.umm.ac.id/\)](http://shofronyh.student.umm.ac.id/)

Saat ini banyak diantara umat Islam yang melihat masjid hanya sebagai tempat ibadah atau shalat. Itupun apabila dilihat hanya sedikit orang yang melakukan shalat berjama'ah di masjid setiap waktu kecuali shalat

Jum'at. Maka tidak heran masjid hanya dikunjungi pada waktu-waktu sholat, bahkan yang kadang-kadang digunakan sebagai tempat istirahat melepas lelah setelah bekerja, sehingga nampak masjid-masjid yang sepi tidak ada aktifitas apa-apa selain sholat dan peringatan-peringatan keagamaan tertentu. Tentunya hal ini tidak diinginkan masjid-masjid mengalami nasib yang sama seperti di barat. (<http://shofronyh.student.umm.ac.id/>)

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah pembahasan perlu adanya rumusan masalah yang telah penulis uraikan, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama Islam yang ada di masjid-masjid desa Mulusan ?
2. Apa faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di masjid-masjid desa Mulusan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan Islam di masjid-masjid desa Mulusan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di masiid-masiid desa Mulusan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian memuat dua hal :

1. Kegunaan praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah pendidikan Islam di masjid.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi masjid guna meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperluas khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum membicarakan lebih jauh tentang pelaksanaan pendidikan Islam masjid, perlu penulis sampaikan secara global tentang kajian yang pernah dilakukan seputar masjid.

Secara umum kajian dan penelitian tentang masjid telah banyak dilakukan diantaranya oleh Departemen Agama dalam bukunya yang berjudul *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan menuju Masjid Paripurna*, membahas tentang pola pembinaan kemasjidan untuk mewujudkan fungsi masjid yang sebenarnya dalam suatu pola kegiatan yang terarah dan terorganisasi dengan rapi, baik yang menyangkut idarah, imarah maupun ri'ayahnya.

Sedangkan dalam buku yang berjudul *Pedoman Pemberdayaan Masjid dan Majelis Taklim* karya Ngatidjan, membicarakan tentang masjid dikaitkan dengan ekonomi, politik, seni, sosial dan lain-lain yang dapat berjalan sinergis dengan Majelis Taklim.

Dalam skripsi Achmad Rosjid Ridlo tahun 2005 pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Fungsi Masjid dan Upaya Pemakmurannya di Kecamatan Baqjarnegara Kabupaten Banjarnegara* disebutkan bahwa masjid merupakan tempat ibadah umat Islam baik yang bersifat kerohanian maupun sosial. Untuk memfungsikan masjid secara optimal, maka peran takmir masjid untuk mengelola sangat di tekankan. Disana juga disebutkan fungsi masjid secara umum dan upaya pemakmurannya.

Sedangkan skripsi Teguh Noor Ghazali tahun 2004 pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang berjudul *Remaja Masjid dan Kenakalan Remaja* membahas tentang kenakalan remaja di masyarakat yang penanggulangannya secara kuratif, yaitu dilakukan secara terpadu antara keluarga dan masjid.

Adapun kajian tentang masjid dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada kajian masjid yang didesain sebagai sentral dan alternatif pendidikan yang menurut hemat penulis perlu mendapat perhatian yang lebih serius lagi. Skripsi ini lebih menekankan pada reorientasi rumusan tentang konsep pendidikan pada umumnya dan juga secara khusus operasional mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan Islam di masjid. Artinya dengan mengkaji

ulang konsep tentang fungsi masjid yang sebenarnya akan diperoleh signifikansi fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam dalam konteks situasi dan kondisi yang berkembang dewasa ini sehingga masjid tetap mempunyai spirit edukatif yang terpadu, berlingkungan kondusif dan memiliki efektifitas serta efisiensi program yang tinggi.

Dengan dasar pemikiran bahwa masjid sebagai pusat pendidikan yang memiliki nilai urgensi tinggi dalam pembinaan manusia yang utuh, diharapkan aplikasi fungsi masjid sebagai sarana pendidikan Islam menjadi lebih tertib, terarah, berkesinambungan dan tepat sesuai dengan tuntutan zaman dan jamaahnya. Oleh karena selama ini banyak dijumpai masjid-masjid hanya dijadikan sebagai tempat ibadah ritual semata.

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Didalam memberikan pengertian pendidikan Islam terdapat beberapa pendapat dari kalangan para ahli, maka sebagai gambaran penulis akan mengemukakan beberapa pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan muslim antara lain sebagai berikut :

- 1) Menurut Naquib al-Attas pendidikan Islam adalah “usaha agar orang mengenali dan mengakui tempat Tuhan dalam kehidupan ini”. (Ahmad Tafsir, 1994: 29)

- 2) Menurut Abdurrahman al-Bani pendidikan Islam adalah “pengembangan seluruh potensi anak didik secara bertahap menurut ajaran Islam”. (Ahmad Tafsir, 1994: 29)
- 3) Menurut Ahmad Tafsir pendidikan Islam adalah “bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam”. (Ahmad Tafsir, 1994: 32)
- 4) Menurut Zuhairini pendidikan Islam adalah “usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai ajaran Islam”. (Muhammad Zein, 1991: 2)
- 5) Menurut Malik Fadjar pendidikan Islam adalah “suatu upaya yang sistematis dalam mengejawantahkan nilai-nilai Islam”. (Sama’un Bakry, 2005, 11)

Dari beberapa definisi yang telah penulis kemukakan tersebut diatas tidak ada perbedaan yang mendasar, semuanya mengarah pada tujuan yang sama. Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan usaha yang dilaksanakan secara sadar dari pendidik kepada anak didik agar bisa hidup secara sempurna sesuai dengan ajaran Islam, sehingga pada akhirnya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk umatnya.

b. Tujuan pendidikan Islam

Adapun tujuan pendidikan Islam menurut para ahli adalah

- 1) Menurut Naquib al-Attas tujuan pendidikan Islam adalah “terbentuknya manusia sempurna (insan kamil) menurut Islam”. (Moh. Roqib, 2005: 27)
- 2) Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam adalah “terbentuknya orang yang berkepribadian muslim”. (Ahmad Tafsir, 1994: 46)
- 3) Menurut Muhammad Quthb tujuan pendidikan Islam adalah “terbentuknya manusia yang takwa”. (Ahmad Tafsir, 1994: 46)
- 4) Menurut Muhammad Zein tujuan pendidikan Islam adalah “untuk membentuk manusia yang iman dan takwa serta hidup menurut ajaran Islam”. (Muhammad Zein, 1991: 2)
- 5) Menurut Zuhairini Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk pribadi anak sesuai ajaran Islam. (Zainatur Rafiqoh, 2003: 26)

Dari beberapa tujuan yang dikemukakan diatas pada prinsipnya tidak ada perbedaan hanya berbeda dalam penekanannya masing-masing.

Berdasarkan pandangan para ahli pendidikan tersebut dapatlah penulis simpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi manusia yang sempurna (insan kamil) dan bermanfaat, baik untuk dirinya maupun untuk umatnya sesuai dengan ajaran Islam.

Dengan demikian secara singkat dapat kita kemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia berkepribadian muslim yang sempurna. Sebab manusia yang bermanfaat dan sempurna merupakan ciri khas/sifat yang harus dimiliki oleh manusia yang berkepribadian muslim yang sempurna (Ahmad Tafsir, 1994: 51)

Sedangkan manusia yang berpribadi muslim yang sempurna itu memiliki cirri-ciri sebagai berikut :

- 1) Jasmani sehat serta kuat
- 2) Akalnya cerdas serta pandai
- 3) Hatinya takwa kepada Allah. (Ahmad Tafsir, 1994: 50)

c. Kurikulum pendidikan Islam

Dalam kurikulum pendidikan Islam, ada dua kurikulum inti sebagai kerangka dasar operasional pengembangan kurikulum, yaitu

- 1) Tauhid sebagai unsure pokok yang tidak dapat dirubah
- 2) Perintah membaca ayat-ayat Allah yang meliputi tiga macam ayat,

yaitu :

- a) Ayat Allah yang berdasarkan wahyu
- b) Ayat Allah yang ada pada diri manusia
- c) Ayat Allah yang terdapat di alam semesta atau di luar manusia.

(Dani Hidayat, 2010 : 9)

Adapun isi kurikulum pendidikan Islam, bila berdasarkan QS. Fushilat ayat 43, mengandung tiga hal pokok, yaitu :

- 1) Isi kurikulum yang berorientasikan pada ketuhanan, yang berpijak pada wahyu Illahi.
- 2) Isi kurikulum yang berorientasikan pada kemanusiaan, yang berpijak pada ayat-ayat anfyusi.
- 3) Isi kurikulum yang berorientasikan pada kealaman, yang berpijak pada ayat-ayat afaqi. (Dani Hidayat, 2010 : 10)

Ketiga kurikulum ini disampaikan dengan terpadu, tanpa adanya pemisahan. (Dani Hidayat, 2010 : 10)

2. Fungsi Masjid

a. Pengertian masjid

1) Pengertian masjid menurut bahasa

Masjid adalah kata benda yang menunjukkan tempat (dlaraf makan) yang berasal dari bahasa arab yang berarti tempat sembahyang. (Moh. Roqib, 2005: 71)

Kata masjid berasal dari kata dasar sujud (سَجَدَ) dan kata kerjanya sajadan (سَجَدَ) sedangkan kata tempatnya masjidun (مَسْجِدٌ) yang artinya tempat untuk sujud atau tempat untuk shalat. (Musthafa Kamal Pasya, 2000: 69)

2) Pengertian masjid menurut istilah

Untuk menjelaskan maksud pengertian ini, penulis bertitik tolak dari hadits Rasulullah SAW :

وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضَ مَسْجِدًا وَطَهُورًا

Artinya : *Bumi dijadikan untukku sebagai masjid dan alat bersuci.* (HR. Bukhari dan Muslim). (Ngatidjan *et al.*, 2004 : 4)

Dari keterangan hadits tersebut memberikan pengertian bahwa masjid itu tidak hanya sebuah bangunan khusus yang dijadikan tempat sembahyang (sujud), melainkan seluruh permukaan bumi ini merupakan masiid bagi kaum muslimin dan dapat dijadikan

Sedangkan pengertian sujud dalam Islam merupakan ketaatan dan ketundukan yang dilakukan dengan penuh kekhidmatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt. sehingga sujud (shalat) merupakan manifestasi dari bentuk ibadah dan sebagai tempat bersujud (beribadah), Allah telah menyediakan seluruh permukaan bumi ini sebagai tempat bersujud, kecuali tempat-tempat yang memang dilarang oleh syariat Islam seperti diatas kuburan, tempat-tempat yang bernajis dan lain-lain. Dengan demikian seluruh bumi ini adalah masjid bagi kaum muslimin. (Musthafa Kamal Pasha, 2000: 69)

Sedangkan maksud masjid dalam pembahasan ini adalah sebuah bangunan khusus yang dijadikan sebagai tempat shalat berjamaah dan tempat diselenggarakan shalat jum'at. (Departemen Agama, 2004: 2). Pengertian ini berdasarkan firman Allah dalam Al Qur'an surat At Taubah 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ
أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya : *Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah swt. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk (Departemen Agama 2006: 180)*

Juga sabda Rasulullah saw

مَنْ بَنَى لِلَّهِ مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ بَيْنَ اللَّهِ لَهُ
بَيِّنَاتِي الْجَنَّةِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : *Barangsiapa membangun masjid, hanya dzat Allah yang dia pandang/harapkan, niscaya Allah akan membangun sejenis dengan itu baginya di surga.* (HR. Bukhari dan Muslim). (Musthafa Kamal Pasya, 2000: 70)

Kata masjid dalam ayat dan hadits diatas mengandung pengertian bahwa masjid adalah bangunan khusus yang disebut masjid dan bagi siapa yang membangun serta memakmurkannya akan mendapat balasan dari Allah.

b. Fungsi masjid

Masjid pada zaman Rasulullah telah menjabarkan fungsinya sehingga lahir peranan masjid yang beraneka ragam. Sejarah mencatat tidak kurang dari sembilan peranan yang telah diemban oleh Masjid Nabawi, yaitu sebagai:

1) Masjid sebagai tempat ibadah

Keberadaan masjid sebagai tempat ibadah sudah tidak disangsikan lagi adanya, bahkan ada kecenderungan sebagian masyarakat yang memahami keberadaan masjid hanya sebagai tempat dilangsungkannya shalat lima waktu dengan berjamaah dan shalat jum'at. (Ahmad Baidowi, 1990: 6)

Masjid sebagai pusat ibadah berarti berbagai ibadah dapat dilakukan di masjid khususnya ibadah yang bersifat mahdlah

seperti shalat, dzikir, i'tikaf. Masjid sebagai pusat ibadah telah ada sejak masjid itu didirikan oleh Rasulullah saw.

2) Masjid sebagai tempat musyawarah

Masjid dijadikan sebagai tempat musyawarah oleh kaum muslimin dalam rangka mengatur dan mengelola urusan agama dan dunia. Ia merupakan tempat paling utama untuk melakukan musyawarah di dalam masjid seorang muslim jauh dari hawa nafsu dan godaan syetan. (Ngatidjan *et al.*, 2004 : 9)

3) Masjid sebagai tempat memberi fatwa

Di masjid para ulama membarikan fatwa kepada kaum muslimin mengenai problema yang berkaitan dengan urusan agama dan dunia. (Ngatidjan *et al.*, 2004 : 9)

4) Masjid sebagai salah satu pusat pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam di masjid adalah merupakan kepentingan umat Islam. Meski telah ada pilar-pilar pendidikan yang diyakini memiliki peran tanggung jawab terhadap keberhasilan pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat, namun keberhasilan pendidikan agama Islam perlu ditunjang oleh peran masjid. Masjid sebagai pilar atau pusat pendidikan keempat perlu diwujudkan dalam rangka memperkuat aspek rohaniah khususnya dan aspek lainnya (Ngatidjan *et al.* 2004: 36)

5) Tempat pengadilan

Bila terjadi perselisihan, permusuhan dan pertengkaran diantara kaum muslimin, maka mereka harus didamaikan, diadili dan diberi keputusan hukum dengan adil yang pelaksanaannya dilakukan di dalam masjid. (<http://mangunbudiyanto.wordpress.com/>)

6) Tempat penyambutan utusan

Nabi Muhammad saw pernah menyambut utusan dari Nasrani Najran di dalam masjid. Rombongan tersebut berjumlah enam puluh orang, diantaranya adalah empat belas orang yang menjadi para pembesar mereka. Rombongan tersebut memasuki masjid dengan menggunakan jubah (kenasranian) setelah selesai sholat ashar. (<http://mangunbudiyanto.wordpress.com/>)

7) Pusat penjagaan dan pengembangan sosial

Dari Utsman , ia berkata, “Ketika para Muhajirin membanjiri kota Madinah tanpa memiliki rumah dan tempat tinggal, maka Rasulullah SAW menempatkan mereka di masjid dan beliau menamai mereka dengan Ashabush Shuffah. Beliau juga duduk bersama mereka dengan sikap yang sangat ramah”. (HR. Baihaqi) Abdullah bin Umar pun tidur di masjid Rasul saat masih bujangan. (<http://mangunbudiyanto.wordpress.com/>)

8) Tempat akad nikah

Aisyah RA berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Beritakanlah pernikahan ini dan selenggarakanlah ia di dalam masjid, lalu pukullah rebana-rebana”. (HR. Tirmidzi, Al Misykah, juz. II, no. 3152).

Pemilihan tempat pernikahan di masjid itu mendorong pengantin

untuk senantiasa memelihara tali pernikahan dan mendorong para

saksi untuk memelihara persaksian atas pernikahan itu.

(<http://mangunbudyanto.wordpress.com/>)

9) Sebagai pusat latihan perang

Aisyah RA, ia berkata: “Aku melihat Nabi SAW menghalangi (pandangan)ku dengan serbannya, padahal aku sedang memperhatikan orang-orang Habsyi yang sedang bermain-main di masjid, sehingga aku keluar (hendak melihat mereka lagi). Aku perkirakan masih suka bermain.” (Shahih Bukhari dengan syarah Ibnu Hajar, juz IX, no. 5236).

Ibnu Hajar Al Asqalani mengomentari hadits tersebut bahwa yang dimaksud bermain-main di dalam hadits itu adalah “latihan perang”, bukan semata-mata bermain. Tetapi di dalamnya adalah melatih keberanian di medan-medan pertempuran dan keberanian menghadapi musuh”. (<http://mangunbudyanto.wordpress.com/>)

Berdasarkan uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa masjid pada zaman Rasulullah memiliki multifungsi, yaitu sebagai tempat ibadah, tempat musyawarah, tempat member fatwa, pusat pendidikan Islam, tempat pengadilan, tempat penyambutan utusan, pusat penjagaan dan pengembangan sosial, tempat akad nikah serta pusat latihan perang. Fungsi masjid pada zaman berkaitan erat dengan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan berbagai persoalan yang dihadapi serta memerankan peranan yang penting dalam usaha pembentukan masyarakat muslimin.

3. Pendidikan Islam di Masjid

Secara historis masjid merupakan lembaga sentral ummat Islam.

Rasulullah membangun dan menjadikan masiid bukan semata-mata

sebagai tempat kegiatan ritual umat Islam, tetapi sebagai pusat kegiatan pendidikan Agama Islam. Artinya didalam lembaga masjid tersebut terjadi distribusi ajaran Islam, sehingga Islam bisa dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan masjid dan ilmu pengetahuan merupakan unsur yang sangat berkaitan. Dilihat pada perkembangan Islam pada zaman dahulu (masa Nabi) sampai sekarang masjid berperan penting sebagai media pengajaran atau media pendidikan. Masjid berfungsi sebagai pengontrol dan penilai seluruh aktifitas umat Islam. (<http://etd.eprints.ums.ac.id>)

Format dasar pendidikan Islam di masjid adalah belajar dengan melingkar. Format seperti ini dikenal sebagai Halaqat al-ilm atau halaqah. Dalam ensiklopedia Islam, Halaqah berari "kumpulan orang-orang yang duduk melingkar" atau "kumpulan para pelajar di sekitar seorang guru". Kerap kali, masjid-masjid yang menyelenggarakan halaqah kedatangan ilmuwan tamu. (<http://mangunbudiyanto.wordpress.com/>)

Adapun metode yang digunakan adalah metode bandongan atau sorogan. Metode bandongan adalah metode dimana seorang guru membacakan dan menjelaskan isi sebuah kitab, dikerumuni oleh sejumlah murid yang masing-masing memegang kitab yang serupa, mendengarkan dan mencatat keterangan yang diberikan gurunya berkenaan dengan bahasan yang ada dalam kitab tersebut pada lembaran kitab atau pada kertas catatan yang lain. Sedangkan metode sorogan merupakan metode dimana santri menyodorkan sebuah kitab dihadapan gurunya, kemudian

guru memberikan tuntunan bagaimana cara membacanya, menghafalkannya, dan pada jenjang berikutnya bagaimana menterjemahkan serta menafsirkannya.

Sebagai pusat kegiatan umat, masjid memiliki tiga peran penting yakni sebagai tempat aktivitas sosial, politik dan pendidikan. Guna menopang ketiga peran penting itu, pada era kejayaan Islam masjid telah dilengkapi dengan perpustakaan. Dengan koleksi buku yang terbilang melimpah.

Seperti halnya dengan sekolah, masjid juga tak bisa dipisahkan dari keberadaan perpustakaan. Aktivitas pendidikan di masjid tentu membutuhkan banyak buku sebagai referensi. Hal ini mendorong masyarakat di dunia Islam secara rela menyumbangkan dan mewakafkan koleksi buku yang dimilikinya disimpan di perpustakaan masjid. (<http://rasfmjakarta.com/>)

Di dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam di masjid ibarat ruhnya atau qolbunya pendidikan. Karena pendidikan tidak hanya semata-mata mengetahui sesuatu hal yang baru, bukan hanya untuk mencapai jenjang yang lebih tinggi dan tidak juga hanya semata-mata mengejar nilai. Tapi Rasulullah telah mengajarkan kepada kita, nilai-nilai pendidikan yang hakiki untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya (Insan Kamil/ Insan Paripurna). Karena pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik

sehingga dimensi kependidikan dapat berkembang secara optimal. Adapun dimensi kependidikan Islam itu mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Afektif, yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti yang luhur serta kepribadian unggul, dan kompetensi estetis. Dari masjid nilai-nilai hakiki ini ditanamkan oleh Rasulullah kepada umatnya dengan perintah menjalankan shalat, pelaksanaan shalat berjamaah dan hikmah-hikmah lain yang terkandung di dalam shalat berjamaah. Dan hal tersebut dimulai dari masjid.
- b. Kognitif, yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Yang diwujudkan dengan perintah bertasbih dan membaca Al-Qur'an serta mempelajari kandungan-kandungan ilmu di dalamnya. Dan sejak zaman Rasulullah, para sahabat dan sekarang ini para ulama melakukannya di masjid. Karena inti ilmu pengetahuan itu ada di dalam Al-Qur'an.
- c. Psikomotorik, yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis dan kompetensi kinestetis. Diwujudkan dengan berbagai kegiatan fisik di masjid dalam pelaksanaan kedua perintah-perintah di atas, juga pengembangan organisasi masjid, kegiatan fisik, rehabilitasi masjid dan pengembangan pembangunan fisik masjid memerlukan kemampuan

keterampilan teknis. Dan masjid dapat menjadi tempat pendidikan ini.

(<http://majalahnh.com>)

Ada beberapa hal yang bisa diperhatikan dalam sistem pendidikan Islam di masjid, yaitu:

- a. Tenaga pendidik, mereka adalah orang-orang yang tidak meminta imbalan jasa, tidak ada spesifikasi khusus dalam keahlian mengajar, mendidik bukan pekerjaan utama, dan tidak diangkat oleh siapapun.
- b. Mata pelajaran yang diajarkan terutama ilmu-ilmu yang bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, namun dalam perkembangan berikutnya ada bidang kajian lain, seperti: tafsir, fikih, kalam, bahasa Arab, sastra maupun yang lainnya.
- c. Siswa atau peserta didik, mereka adalah orang-orang yang ingin mempelajari Islam, tidak dibatasi oleh usia, dari segala kalangan dan tidak ada perbedaaan.
- d. Sistem pengajaran yang dilakukan memakai sistem halaqah.
- e. Metode pengajaran yang diterapkan memakai 2 metode, yakni metode bandongan dan metode sorogan.
- f. Waktu pendidikan, tidak ada waktu khusus dalam proses pendidikan di masjid, hanya biasanya banyak dilakukan di sore hari atau malam hari, karena waktu tersebut tidak mengganggu kegiatan sehari-hari dan mereka mempunyai waktu yang cukup

luang (<http://mangunbudiyanto.wordpress.com/>)

G. Metodologi Penelitian

1. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masjid yang ada di desa Mulusan.

Dalam pengambilan populasi menggunakan pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut :

Sebagai acuan apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi . Sedangkan jika subyeknya besar, lebih dari 100 diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau bahkan lebih. (Suharsimi Arikunto, 1996: 120)

2. Metode Penentuan Subyek

Metode penentuan subyek merupakan sebuah metode yang mempunyai peranan sangat penting, sebab dari situ dapat diperoleh berbagai informasi dan wawasan dalam penyelesaian penelitian.

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah takmir masjid dan tokoh agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

a. Metode Interview atau Wawancara

Adalah sebuah dialog yang diadakan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh data atau informasi dari terwawancara (interviewee). (Suharsimi Arikunto, 1996: 144)

Dalam hal ini digunakan jenis interview terpimpin yaitu wawancara yang dilaksanakan atas dasar butir-butir pertanyaan lengkap dan terperinci yang sebelumnya telah disusun oleh pewawancara. (Suharsimi Arikunto, 1991: 145)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pendapat para takmir masjid dan tokoh agama mengenai pelaksanaan pendidikan Islam di masjid.

b. Metode Observasi

Yang dimaksud dengan observasi adalah teknik pengumpulan data dimana penyelidik mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala yang diselidiki baik yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan yang khusus dilakukan. (Suharsimi Arikunto, 1991: 145)

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non sistematis, yaitu observasi yang dilakukan dimana pengamat tidak menggunakan instrumen pengamatan. (Suharsimi Arikunto, 1991: 146)

Metode ini digunakan untuk mengamati proses belajar mengajar/pengajian di masjid-masjid desa Mulusan dan letak geografis.

c. Metode Dokumentasi

Adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengambil data melalui dokumen-dokumen. (Husaini Usman, 2006: 72)

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dilaksanakan di masjid-masjid desa Mulusan serta struktur organisasi.

4. Analisis data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif, dimana data yang diperoleh dikumpulkan dan dianalisis secara kualitatif, karena data yang diperoleh dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Data penelitian kualitatif tidak berbentuk angka, tetapi lebih banyak berbentuk narasi, deskriptif, cerita, metode observasi, dan metode dokumentasi tertulis.

Dalam membahas data yang diperoleh, digunakan cara berfikir :

a. Deduktif

Menurut Sutrisno Hadi cara berfikir deduktif adalah cara berfikir yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu kita hendak menilai suatu kejadian yang khusus. (Rina Ferianti Astuti, 2005: 21)

Metode ini digunakan untuk pembahasan kerangka teoritik seperti tentang pendapat para ahli.

b. Induktif

Menurut Sutrisno Hadi cara berfikir induktif adalah suatu cara berfikir yang berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang

kongkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. (Rina Ferianti Astuti, 2005: 21)

Metode ini digunakan untuk mengambil pendapat dari setiap responden untuk diambil kesimpulan secara umum.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman penelitian ini, maka dibuat rancangan sistem penulisan secara sistematis sebagai berikut :

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. GAMBARAN UMUM DESA MULUSAN

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum desa Mulusan, letak geografis, struktur desa, keadaan penduduk, keadaan sarana pendidikan Islam dan tempat ibadah.

BAB III. PEMBAHASAN

Bab ini merupakan ide pokok dalam pembahasan skripsi ini yaitu fungsi masjid sebagai sarana pendidikan agama Islam di desa Mulusan, pelaksanaan pendidikan agama Islam di masjid-masjid desa Mulusan, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam di masjid-masjid desa Mulusan.

BAB IV. PENUTUP

Dalam bab ini memuat tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.